

## **ABSTRAK**

Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) merupakan anak-anak usia 0-18 tahun yang terjerat hukum, terlepas dari peran mereka sebagai tersangka, korban dan saksi. ABH berhak mendapatkan perlakuan yang tepat dalam proses penyembuhannya, tetapi pada kenyataannya ABH masih seringkali digabung dengan tahanan dewasa. Kondisi ini tentu menimbulkan beberapa dampak negatif seperti kondisi psikososial mereka terganggu karena tidak ditampung dengan baik di lingkungan yang baik dan seharusnya. Untuk mendapatkan perlakuan yang seharusnya maka ABH yang diatur dalam undang-undang ditempatkan pada Rehabilitasi Sosial yang khusus menangani kasus ABH. Di Jakarta, Rehabilitasi Sosial untuk ABH hanya terdapat satu Rehabilitasi Sosial yaitu BRSAMPK Handayani yang sudah menangani ABH sejak 44 tahun lalu. Untuk dapat menyelesaikan kondisi psikososial pada ABH, maka diperlukan peran arsitektur untuk mewadahi fenomena tersebut. Untuk menanggapi kondisi psikososial para ABH maka digunakan metode Arsitektur Terapeutik sehingga pada saat ABH dinyatakan dapat kembali bersama keluarga, kondisi psikososialnya sudah menjadi lebih baik. Penggunaan metode Arsitektur Terapeutik ini akan diimplementasikan kedalam perancangan kawasan serta bangunan arsitektural itu sendiri sehingga para ABH dapat lebih nyaman dan merasa lebih relaks di dalam Rehabilitasi Sosial.

**Kata Kunci:** *Anak Berhadapan dengan Hukum, Arsitektur Terapeutik, Rehabilitasi Sosial.*

## ***ABSTRACT***

Children facing the Law (ABH) are children aged 0-18 years who are caught in the law, regardless of their role as suspects, victims and witnesses. ABH has the right to get the right treatment in the healing process, but in reality ABH is still often combined with adult prisoners. This condition certainly causes some negative impacts, such as their psychosocial condition is disturbed because they are not properly accommodated in a good and proper environment. To get the proper treatment, the ABH stipulated in the law is placed on Social Rehabilitation specifically dealing with the ABH case. In Jakarta, Social Rehabilitation for ABH has only one Social Rehabilitation, BRSAMPK Handayani, which has handled ABH for the past 44 years. To be able to complete the psychosocial conditions in ABH, the role of architecture is needed to accommodate this phenomenon. To respond to the psychosocial conditions of the ABH, the therapeutic architecture method was used so that when ABH was declared able to return with the family, the psychosocial condition had become better. The use of the therapeutic architecture method will be implemented into the design of the area and the architectural building itself so that the ABH can be more comfortable and feel more relaxed in Social Rehabilitation.

***Keywords:*** *Juveniles, Therapeutic Architecture, Social Rehabilitation*